

Mengalami Disharmoni: Penggambaran Kontemplasi Relasi Antara Manusia Dan Alam Melalui Drawing

Khayla Indiva Pratanto¹, Dikdik Sayahdikumullah², Dadang Sudrajat³

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Teknologi Bandung

Jl. Ganesa No.10, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132

Email: khaylaindiva@gmail.com¹, sayahdikumullah@yahoo.com², lafadzagat@gmail.com³

ABSTRACT

This article discusses the Drawing series “Experiencing Disharmony” as a reflection on the imbalance between humans and nature due to anthropocentric dominance. Based on mountain trekking experiences, the work depicts human alienation within vast and unpredictable landscapes, emphasizing submission to natural laws. The theoretical approach draws from mimesis, Romantic aesthetics, Apollonian–Dionysian duality, Gregory Bateson’s anti-anthropocentrism, and Raffaele Milani’s concept of landscape as a contemplative space. A research-based art practice is used, with landscape photography as the visual foundation. Layered pastel and charcoal lines on large paper record both physical and inner experiences. A small human figure facing away from the viewer reinforces alienation. Visual disharmony is conveyed through disproportional scale, metaphorical composition, and color limitations as an ecological awareness. Each of the six drawings is subtitled with geographic coordinates to highlight landscape as a reflective site.

Keywords: anthropocentrism; contemplation; drawing; landscape; nature

ABSTRAK

Artikel ini membahas penciptaan karya *Drawing* “Mengalami Disharmoni” sebagai refleksi atas ketidakseimbangan relasi manusia dan alam akibat dominasi pandangan antroposentris. Berangkat dari pengalaman mendaki gunung, karya ini merepresentasikan keterasingan manusia dalam lanskap luas dan tak terduga, serta menekankan ketundukan pada hukum alam. Konsep mimesis, estetika Romantisisme, prinsip Apollonian–Dionysian, anti-antroposentrisme Gregory Bateson, dan pemikiran Raffaele Milani tentang lanskap sebagai ruang kontemplatif membingkai pendekatan teoritisnya. Metode riset berbasis praktik seni digunakan dengan fotografi lanskap sebagai dasar visual. Teknik garis bertumpuk dengan *pastel* dan *charcoal* di atas kertas besar digunakan untuk merekam pengalaman fisik dan batin. Figur manusia kecil yang membelakangi apresiator memperkuat kesan keterasingan. Visualisasi disharmoni diwujudkan melalui skala tak seimbang, komposisi metaforis, dan keterbatasan warna sebagai kesadaran ekologis. Sejumlah enam karya *Drawing* diberi subjudul koordinat geografis untuk menandai lanskap sebagai ruang refleksi.

Kata kunci: alam; antroposentrisme; *Drawing*; kontemplasi; lanskap

PENDAHULUAN

Relasi antara manusia dan alam senantiasa menjadi tema reflektif yang kuat, terutama ketika seseorang menghadapi langsung lanskap alam yang jauh dari kehidupan urban. Melalui pengalaman pribadi dalam perjalanan mendaki gunung, penulis menyadari adanya kontradiksi yang kuat antara keteraturan visual dan sistematis lingkungan urban dengan ketidakteraturan visual tetapi fungsional dari lingkungan alam. Alam, sebagai makrokosmos, memiliki keteraturan yang hadir dalam bentuk proses, bukan bentuk. Sebaliknya, manusia sebagai mikrokosmos menciptakan keteraturan visual melalui intervensi terhadap alam, seperti pembangunan infrastruktur dan sistem sosial yang terorganisasi.

TEORI

Dalam tradisi seni rupa, pendekatan representasional telah lama digunakan untuk merepresentasikan pengalaman manusia terhadap dunia di sekitarnya. Konsep mimesis sebagaimana dijelaskan oleh Aristoteles menyatakan bahwa seni merupakan cara manusia memahami realitas melalui representasi pengalaman perceptual terhadap alam (Guntur, 2007). Mimesis tidak hanya sekadar meniru objek, tetapi juga menghadirkan kembali pengalaman emosional dan simbolik atas dunia. Dalam konteks ini, proses penciptaan Drawing menjadi sarana menghadirkan kembali perjalanan kontemplatif di alam, bukan sebagai imitasi visual belaka, melainkan sebagai bentuk pemaknaan ulang terhadap lanskap.

Romantisisme turut mempengaruhi pendekatan visual dan konseptual karya ini, khususnya melalui pandangan bahwa

alam merupakan kekuatan yang tak dapat dikendalikan oleh manusia. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap industrialisasi dan menempatkan alam sebagai subjek yang dahsyat dan transenden (Kurniawan, 2019). Pengaruh ini terlihat dari bagaimana karya *Drawing* menggunakan warna dan komposisi yang menekankan kekuatan lanskap, serta menjadikan alam sebagai pusat narasi.

Selanjutnya, prinsip Apollonian dan Dionysian dalam estetika Nietzsche menunjukkan bahwa seni adalah pertemuan antara keteraturan dan ketidakteraturan. Keduanya hadir berdampingan dalam proses artistik dan memungkinkan lahirnya ekspresi yang autentik (Van den Braembussche, 2009). Gagasan ini tercermin dalam ketegangan visual antara garis-garis terstruktur dan bentuk-bentuk alam yang tidak terprediksi dalam karya *Drawing*.

Dilihat dari sisi ekologi, pemikiran Gregory Bateson mengenai anti-antroposentrisme menyoroti kecenderungan manusia modern untuk memisahkan diri dari alam dan memperlakukannya sebagai objek (Tumanggor, 2021). Hal ini mendorong pergeseran relasi manusia-alam dari kesetaraan menuju dominasi. Dalam karya ini, alam justru ditampilkan sebagai entitas yang mengatur manusia, bukan sebaliknya. Konsep ini diperkuat oleh gagasan dalam *"The Language of Symmetry"* yang menunjukkan bahwa keteraturan dan ketidakteraturan dalam hukum alam saling terkait dan membentuk keseimbangan yang lebih dalam (Rattigan et al., 2022).

Buku *"The Art of the Landscape"* karya Raffaele Milani mengeksplorasi dimensi estetika, emosional, dan filosofis dalam pengalaman

terhadap lanskap melalui tiga bagian utama: *Pathways*, *Categories*, dan *Morphologies*. Dalam *Pathways*, Milani menyoroti bagaimana lanskap menjadi ruang kontemplatif yang menghidupkan ingatan dan refleksi personal, sejalan dengan karya “Mengalami Disharmoni”, yang mana pengalaman perjalanan dan keterasingan dari alam diolah menjadi representasi visual melalui drawing. Bagian *Categories* membahas lanskap sebagai konstruksi budaya yang dipengaruhi oleh intervensi manusia. Sementara itu, *Morphologies* menekankan pentingnya bentuk dan struktur lanskap dalam mencerminkan pengalaman individual dan kolektif, sebagaimana setiap guratan dalam karya ini merekam proses kontemplasi, trauma ekologis, dan kesadaran akan posisi manusia sebagai bagian kecil dari sistem alam yang lebih besar. Sebagai rujukan visual dan proses, karya-karya Caspar David Friedrich dan Peter Doig memberikan kontribusi penting. Friedrich menggambarkan keterasingan manusia dalam lanskap luas sebagai simbol ketundukan terhadap alam. Doig, di sisi lain, menggunakan lanskap sebagai medium memori dan pengalaman personal (Wainwright, 2021). Pendekatan keduanya memiliki kesamaan dalam metode, yaitu penggunaan fotografi sebagai referensi dan narasi lanskap sebagai ruang kontemplasi.

Artikel ini menawarkan kebaruan dengan menyajikan penciptaan karya *Drawing* sebagai bentuk respons terhadap disharmoni ekologis akibat dominasi antroposentrisme, menggunakan pendekatan reflektif dan teknik garis bertumpuk untuk merepresentasikan proses perjalanan dan kontemplasi. Berbeda dari karya seni lanskap yang menekankan keindahan atau dokumentasi, karya ini menghadirkan

keterasingan manusia dalam lanskap sebagai bentuk kritik.

RUMUSAN MASALAH

Permasalahan utama dalam artikel ini adalah bagaimana representasi visual melalui *Drawing* dapat merefleksikan ketidakseimbangan relasi manusia dan alam yang dilatarbelakangi oleh sifat antroposentrism. Artikel ini bertujuan untuk membahas proses penciptaan karya *Drawing* “Mengalami Disharmoni” sebagai bentuk refleksi visual dan konseptual atas relasi manusia dengan alam, serta untuk menunjukkan bagaimana praktik artistik dapat menjadi sarana kesadaran ekologis dan penurunan ego manusia dalam menghadapi alam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan praktik seni berbasis riset, dengan metode penciptaan karya *Drawing* berbasis refleksi pengalaman pribadi di alam terbuka. Lokasi-lokasi yang dikunjungi selama perjalanan menjadi titik awal kontemplasi terhadap hubungan manusia dan alam. Lanskap yang ditemui didokumentasikan melalui fotografi menggunakan kamera ponsel, sebagai bentuk pengarsipan memori dan titik tolak eksplorasi visual. Foto-foto tersebut kemudian dikurasi dan disunting (termasuk pencahayaan, saturasi warna, dan komposisi), untuk dijadikan referensi utama dalam proses kreasi karya. Media yang digunakan dalam penciptaan karya adalah *charcoal*, *soft pastel*, dan *hard pastel*, diaplikasikan pada kertas berukuran besar (140 cm × 240 cm). Teknik yang diterapkan adalah

garis bertumpuk, dengan menorehkan warna secara berlapis tanpa proses penggosokan atau pencampuran warna secara konvensional. Jejak-jejak garis tersebut perlahan membentuk representasi lanskap yang padat dan tekstural, sebagai respons visual terhadap lanskap yang dikontemplasikan.

Dalam proses ini, fase inkubasi kreatif dan iluminasi memainkan peran penting. Saat menggambar garis demi garis, memori kontemplatif selama perjalanan alam kembali muncul atau berkembang, sehingga proses menggambar menjadi perpanjangan dari refleksi batin. Selain lanskap, ditambahkan satu figur manusia—yang merepresentasikan pencipta sendiri—dengan ukuran kecil dan posisi membelakangi arah pandang apresiator, seolah sedang memandangi lanskap tersebut. Metode ini tidak hanya menghasilkan visualisasi lanskap, tetapi juga menjadi proses pembelajaran mengikuti keteraturan dan hukum alam, sekaligus menghadirkan ketegangan antara keteraturan manusia dan ketidakteraturan alam sebagai tema sentral dalam karya.

Proses Berkarya

Dokumentasi foto lanskap yang diambil selama perjalanan menjadi titik awal dalam proses penciptaan. Foto-foto tersebut dikurasi dan disunting secara digital (termasuk pencahayaan dan saturasi warna) sebelum digunakan sebagai referensi utama dalam menggambar. Setelah tahap pemilihan gambar, komposisi dan posisi figur dimapping secara digital untuk memastikan keseimbangan visual. Karya kemudian digambar di atas kertas berukuran 150×250 cm yang dipersiapkan dengan garis margin 5 cm dan garis tengah

horizontal dan vertikal sebagai panduan komposisi. Sketsa awal dibuat dengan *compressed charcoal*, dilanjutkan dengan aplikasi garis-garis *pastel* secara berlapis. Proses ini dilakukan secara manual tanpa digosok, sehingga menciptakan tekstur alami dari guratan ujung *pastel*. *Fixative* disemprotkan secara bertahap sebanyak lima hingga tujuh lapis guna menjaga stabilitas pigmen.

Dalam menggambar area gelap seperti batuan dan pepohonan, digunakan *XL black compressed charcoal* sebagai dasar, yang kemudian ditumpuk dengan warna *pastel* gelap. Jika diperlukan, *charcoal* kembali diaplikasikan di atas *pastel* untuk memperkuat intensitas dan membentuk tekstur. Untuk objek terang seperti awan dan langit, soft *pastel* putih digunakan sebagai lapisan dasar. Kandungan lilin tinggi pada *pastel* putih membantu menghaluskan permukaan dan menciptakan gradasi warna yang lembut ketika ditumpuk dengan *pastel* biru secara berulang. Figur manusia ditambahkan pada tahap akhir proses, dimulai dari penandaan lokasi dengan sketsa kasar. Setelah lanskap selesai, sketsa figur diperjelas dan mulai diberi warna. Warna kulit diawali dengan lapisan *soft pastel* terang, sementara bagian pakaian diberi dasar *charcoal* yang kemudian ditumpuk dengan warna *pastel*. Lanskap di sekitar figur disempurnakan untuk menjaga integrasi visual antara latar dan subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan antroposentrism yang berkembang dalam konstruksi sosial modern menyebabkan manusia memisahkan diri dari alam. Berbagai sistem seperti ekonomi,

politik, dan teknologi dibentuk demi keberlangsungan manusia, tetapi seringkali menjadikan alam sebagai objek semata. Di lingkungan urban, keterputusan ini semakin tajam, membuat alam terasa asing dan terpisah dari keseharian manusia. Karya "Mengalami Disharmoni" berangkat dari kritik terhadap jarak tersebut. Melalui perjalanan ke alam, penulis menghadirkan kembali pengalaman kontemplatif yang menyadarkan bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari sistem ekologis yang lebih besar. Konsep disharmoni dimaknai sebagai ketidakseimbangan, jarak, dan keterasingan dalam relasi manusia dengan alam.

Proses kreatif karya ini menggunakan garis-garis bertumpuk yang merepresentasikan pengalaman fisik mendaki gunung. Seperti langkah demi langkah menuju puncak, garis pastel ditorehkan berulang tanpa digosok, menutupi pori-pori kertas hingga membentuk lanskap. Setiap guratan merekam perjalanan, menjadi bentuk meditatif atas memori dan ketidakteraturan alam. Fotografi lanskap digunakan sebagai referensi, namun hasil akhir bukanlah realisme, melainkan representasi pengalaman subjektif. Beberapa bentuk, seperti tekstur batu atau medan terjal, dikaburkan tetapi tetap dikenali. Hal ini menunjukkan bahwa karya lebih menekankan makna daripada akurasi bentuk visual. Figur manusia ditambahkan secara sadar dalam komposisi, meski tidak ada pada foto asli. Digambarkan membelakangi apresiator dan memandang lanskap, figur ini berfungsi sebagai metafora kontemplasi, ketundukan, dan keterasingan manusia di hadapan alam. Skala figur yang kecil dibandingkan gunung menekankan betapa besar

dan dominannya alam. Posisi figur di bawah, bukan di puncak, menjadi pernyataan visual bahwa manusia bukan penguasa, melainkan bagian yang tunduk pada hukum alam.

Pemilihan *pastel* dan *charcoal* sebagai medium juga bersifat konseptual. Tidak seperti cat yang bisa dicampur, pastel memiliki keterbatasan warna dan teknik. Hal ini mencerminkan bagaimana alam bekerja: tidak selalu sempurna atau bisa dikendalikan, tetapi tetap menciptakan keteraturan dalam ketidakteraturan. Proses mencampur warna *pastel* dilakukan dengan menumpuk pigmen, bukan mencampurnya secara cair. Keterbatasan ini memperkuat narasi tentang ketidaksempurnaan dan kejuran dalam pengalaman mendaki maupun menggambar. Kertas berukuran besar digunakan alih-alih kanvas, untuk memperkuat jarak antara manusia dan alam. Kertas cat air berukuran 140 × 240 cm menjadi metafora tentang keluasan alam dan bagaimana persepsi manusia terhadap alam bisa terasa asing dan tidak terjangkau.

Keseluruhan visual menyajikan disharmoni proporsi: figur tampak tidak sesuai skala perspektif, dan komposisi menciptakan ketegangan. Hal ini dilakukan dengan sengaja untuk memperkuat gagasan tentang ketidakseimbangan dalam relasi manusia dan alam. Visual figur yang mengenakan pakaian biasa dan hadir dalam lanskap asing juga mempertegas ketidakterhubungan. Keberadaannya sebagai pendatang di tempat yang tidak dikenalnya memperlihatkan betapa manusia modern telah jauh dari alam. Dengan demikian, karya ini menjadi ruang kontemplatif bagi apresiator untuk meninjau ulang cara pandangnya terhadap alam. Melalui pengalaman

perjalanan, garis, medium, dan komposisi, "Mengalami Disharmoni" menggugah kesadaran akan jarak yang tak kasatmata namun nyata antara manusia dan lingkungan alaminya.

Gagasan ini kemudian diwujudkan secara lebih spesifik dalam enam karya *Drawing* yang masing-masing mewakili lokasi kontemplasi tertentu. Setiap karya dalam seri Drawing "Mengalami Disharmoni" memiliki subjudul berupa koordinat geografis. Judul koordinat dipilih untuk menekankan pentingnya lokasi lanskap sebagai tempat kontemplasi, tanpa perlu menyebut nama tempat. Masing-masing karya menjadi titik tolak refleksi personal terhadap keterhubungan dan keterputusan manusia dengan alam.

Karya 1: Mengalami Disharmoni: 8.4166° N, 116.4666° E

Karya ini menampilkan figur manusia yang berdiri di ujung daratan menghadap ke arah danau dan gunung, menciptakan komposisi visual yang menekankan skala besar lanskap terhadap tubuh manusia. Gunung yang diselimuti kabut dan danau yang memantulkan lanskap membangun nuansa tenang dan kontemplatif. Warna dominan seperti cokelat, biru, dan pirus diolah secara kontras antara terang dan gelap, memberikan ritme visual yang simetris.

Proses kreatif menggambarkan pantulan air memunculkan kesulitan teknis sekaligus pemicu refleksi terhadap keteraturan dan ketidakteraturan alam. Pengalaman berdiri di tempat tersebut membawa kesadaran akan skala alam yang masif dan posisi manusia yang kecil di dalamnya. Momen ini menjadi titik awal refleksi terhadap harmoni yang alami, dibandingkan



Gambar 1. Karya Drawing berjudul "Mengalami Disharmoni: 8.4166° N, 116.4666° E", 2024
Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2024)



Gambar 2. Karya Drawing berjudul "Mengalami Disharmoni: 67.9798° N, 12.9667° E", 2024
Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2024)

keteraturan artifisial buatan manusia.

Karya 2: Mengalami Disharmoni: 67.9798° N, 12.9667° E

Lanskap bersalju dan bebatuan mendominasi karya ini, dengan tone warna dingin di bagian atas dan hangat di bagian bawah. Gunung yang digambarkan secara horizontal memotong komposisi, dan figur manusia tampak kecil, menciptakan kesan keterasingan. Warna biru, hijau, krem, dan salju membentuk gradasi alam yang kompleks.

Saat proses menggambar, memori dingin dan terpaan angin kembali hadir. Tekstur batu dan medan bebatuan menjadi tantangan teknis yang menantang persepsi visual terhadap

simetri dan keteraturan alam. Karya ini mencerminkan pengalaman fisik dan emosional saat menghadapi lanskap yang asing dan tak ramah, namun tetap memikat.

Karya 3: Mengalami Disharmoni: 8.0584° S, 114.2433° E

Karya ini menggambarkan lanskap kawah dengan nuansa warna dingin seperti biru dan hijau, diselingi kabut putih dan cahaya keemasan yang memberikan kontras. Figur manusia berdiri menghadap kawah, menjadi penanda skala dalam lingkungan alam yang luas dan penuh belerang.

Warna pirus yang dominan menantang secara teknis karena keterbatasan media. Permukaan gunung yang kasar dan tidak beraturan memperkuat kesan ketidakpastian alam. Proses menggambar memunculkan kesadaran akan keindahan di balik ketidakaturan, dan bagaimana alam memaksa manusia untuk tunduk dan menyesuaikan diri.

Karya 4: Mengalami Disharmoni: 7.3193° S, 107.7310° E

Lanskap karya ini menampilkan kontras antara bagian atas yang mendung dan dingin dengan dataran bawah yang hangat dan tandus. Warna kuning oker dan krem mendominasi bagian bawah, memperlihatkan permukaan berbatu belerang yang keras. Gunung yang vegetatif membingkai sisi kanan dan kiri komposisi.

Pengalaman menggambar tekstur kasar dengan warna terang menjadi tantangan visual. Dataran yang relatif lebih mudah didaki menciptakan refleksi bahwa pengetahuan manusia akan alam sangat terbatas. Karya ini



Gambar 3. Karya Drawing berjudul "Mengalami Disharmoni: 8.0584° S, 114.2433° E", 2024

Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2024)



Gambar 3. Karya Drawing berjudul "Mengalami Disharmoni: 7.3193° S, 107.7310° E. 2024

Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2024)

mengajak untuk mempertanyakan kembali hubungan manusia dengan lanskap yang tampaknya dikenal, namun tetap menyimpan ketidakpastian.

Karya 5: Mengalami Disharmoni: 67.9680° N, 12.9645° E

Dua gunung berseberangan yang dipisahkan oleh danau menjadi pusat komposisi. Kabut dan refleksi cermin dari air menciptakan efek visual yang dalam. Warna dominan biru dengan aksen hijau kekuningan dari vegetasi membentuk kontras yang harmonis.

Kesulitan menggambar medan berbatu dan persepsi lanskap yang tak terjangkau membangkitkan kesadaran akan keterbatasan penglihatan manusia. Refleksi terhadap



Gambar 5. Karya Drawing berjudul “Mengalami Disharmoni: 67.9680° N, 12.9645° E”, 2024
Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2024)



Gambar 6. Karya Drawing berjudul “Mengalami Disharmoni: 8.0595° S, 114.2447° E”, 2024
Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2024)

eksploitasi pengetahuan untuk kepentingan manusia menjadi bagian penting dari kontemplasi dalam karya ini.

Karya 6: Mengalami Disharmoni: 8.0595° S, 114.2447° E

Gunung besar yang belum tersentuh manusia mendominasi karya ini, dengan tone biru dingin berpadu dengan warna pirus dan kuning krem. Figur manusia berdiri membelakangi apresiator di dataran berbatu, menghadap ke arah gunung tanpa jalur pendakian.

Gunung ini menghadirkan kesan “murni” dan asing, mencerminkan jarak ontologis antara manusia dan alam. Proses kontemplatif mengungkapkan bahwa manusia hanya bagian kecil dari sistem yang lebih besar, dan alam tetap menjadi entitas pengatur yang tak bisa dijinakkan oleh pengetahuan atau teknologi manusia.

PENUTUP

Secara keseluruhan, pengalaman perjalanan menjadi katalisator kesadaran

akan posisi penulis sebagai manusia dalam lingkup alam yang makro. Di tengah sistem sosial dan keteraturan buatan manusia, penulis dihadapkan pada realitas bahwa alam memiliki hukum dan kehendaknya sendiri. Pendakian gunung membuka ruang untuk tunduk pada ketidakteraturan, menghadapi rute-rute yang sulit, dan menerima keterbatasan tubuh. Proses tersebut memaksa penulis menurunkan ego, menyadari bahwa manusia bukan pengatur alam, melainkan bagian darinya.

Melalui pengalaman menggambar lanskap-lanskap ini, penulis kembali menghadapi tantangan yang serupa: tekstur, warna, bentuk, dan nuansa yang belum pernah digambarkan sebelumnya. Seperti perjalanan fisik, proses artistik menjadi ruang kontemplasi dan pembelajaran dari alam. Simetri yang diciptakan manusia mungkin tampak teratur bagi kaumnya sendiri, tetapi dalam skala alam semesta, hal itu sering kali tidak relevan. Alam menunjukkan bahwa keteraturan dan ketidakteraturan bisa hidup berdampingan.

Karya-karya dalam seri “Mengalami Disharmoni” menjadi refleksi dari proses belajar ini. Tiap guratan garis menjadi pengingat

bahwa penulis harus mengikuti ritme alam, bukan memaksakannya. Meski dikelilingi dunia modern yang dipenuhi konsep buatan manusia, alam tetap menjadi entitas yang lebih besar dan lebih mendasar. Penulis pun menyadari bahwa sejauh apapun manusia mencoba menguasai, ia tidak pernah lepas dari kuasa dan keterhubungan dengan alam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Camus, A. (2018). Create dangerously. Penguin.
- Guntur, G. (2007). Seni dan kebudayaan dalam pendekatan hermeneutik/interpretif. *Ornamen*, 4(2), 1–10.
- Honigman, A. F. (2023). Wanderer above the sea of fog. Encyclopædia Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Wanderer-Above-the-Sea-of-Fog>
- Katz, E. (1997). Nature as subject: Human obligation and natural community (No. 70). Rowman & Littlefield.
- Kurniawan, T. (2019). Estetika Friedrich Wilhelm Nietzsche: Romantisme estetis dalam prinsip Apollonian dan Dionysian. *Specta: Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*, 17(1). <https://doi.org/10.35312/spet.v17i1.37>
- Milani, R. (2009). The art of the landscape (C. Federici, Trans.). McGill-Queen's University Press.
- Mhaske, S. U., Sharma, M., & Thapliyal, R. (2021). Romanticism and art: An overview. *Webology*, 18(3), 1200–1206.
- Museum of Modern Art. (n.d.). Peter Doig | MoMA. <https://www.moma.org/artists/8087>
- Nietzsche, F. (1967). The birth of tragedy. Vintage Books Knopf.
- The Editors of Encyclopaedia. (2024). Caspar David Friedrich. Encyclopædia Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Caspar-David-Friedrich>
- Thornton, S. (2012). Seven days in the art world. Granta Books.
- Tumanggor, B. J. (2020). Ekologi akal budi: Memahami alam sebagai kesatuan menurut Gregory Bateson. *Melintas*, 36(2), 212–237. <https://doi.org/10.26593/mel.v36i2.5378>
- Van den Braembussche, A. (2009). Thinking art. Springer Science & Business Media.
- Wainwright, L. (2007, October 1). Peter Doig by Chris Ofili. *BOMB Magazine*. <https://bombmagazine.org/articles/2007/10/01/peter-doig-chris-ofili/>